BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2024, secara global, 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting 42,8 juta mengalami wasting, dan 35,5 juta mengalami kelebihan berat badan. Stunting telah menurun secara stabil selama dekade terakhir, dengan 150,2 juta atau 23,2 persen, anak di bawah usia 5 tahun yang terkena dampaknya pada tahun 2024 di seluruh dunia.

Hampir semua anak yang mengalami stunting tinggal di Asia (51 persen dari bangsa global) dan Afrika (43 persen dari pangsa global). Pada tahun 2024, diperkirakan 6,6 persen anak di bawah usia 5 tahun terkena wasting, di mana 12,2 juta (1,9 persen) menderita wasting parah. Lebih dari tiga perempat dari semua anak dengan wasting parah tinggal di Asia dan 22 persen lainnya tinggal di Afrika.

Tingkat kelebihan berat badan saat ini telah bertahan selama dua dekade terakhir di hampir setiap wilayah. Saat ini ada 35,5 juta anak di bawah usia 5 tahun yang hidup dengan kelebihan berat badan secara global, peningkatan sebesar 2,4 juta sejak tahun 2000. (*Nutrition and Food Safety*)

World Health Organization (WHO) menyatakan prevalensi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus mencapai 28,7%. Angka ini menunjukkan Indonesia masuk dalam negara ketiga dengan pravelensi tertinggi di regional asia tenggara (Muthmainah, 2022).

United Nation International Children's Emergency Fund(UNICEF) (2020) melaporkan bahwa sekitar 27,5% atau setara dengan 3 juta anak mengalami gangguan perkembangan, khususnya pada balita (Febryanti & Wardani, 2023). Selain itu, sekitar 20% anak pada usia ini mengalami masalah dalam perkembangan bahasa, yang dapat menghambat kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka (Ramadia et al., 2021).

Berdasarkan data nasional Indonesia tahun 2020, sebanyak 66% anak tercatat mendapatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara rutin, namun hanya 42% yang menerima layanan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Selain itu, sekitar 7,5% bayi

di Indonesia mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Purnamasari et al., 2023).

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat total 30,2 juta jiwa anak di tahun 2023. Hal itu berarti, 10,91% dari total penduduk Indonesia adalah anak usia dini yang berusia 0-6 tahun. Mengingat tingginya jumlah anak usia dini di Indonesia, orang tua sebagai lembaga pendidik pertama seharusnya menanamkan nilai-nilai moralitas yang bermutu untuk membentuk karakter si kecil. Pada akhirnya, anak-anak inilah yang akan menentukan masa depan bangsa, menggerakkan perekonomian nasional, dan membangun infrastruktur tanah air bersama (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023)

Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi Stunting di Indonesia di angka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standard WHO di bawah 20%. Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah, masih di bawah angka stunting nasional yaitu sebesar 20,8%.2,3. Hal ini berdasar pada studi yang dilakukan oleh organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Healh Organization*) di Indonesia yang menyebutkan bahwa tingginya angka stunting diakibatkan dari banyaknya pernikahan dini yang terjadi.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebutkan bahwa tercatat ada 15,18% pernikahan dini di tahun 2018 meningkat dari tahun 2017 yang hanya 14,18%. Ada banyak faktor yang mendasari pernikahan dini, dari adat, ekonomi, hingga kehamilan yang tak diinginkan. Fakta lainnya, sebesar 43,5% kasus stunting di Indonesia terjadi pada anak berumur di bawah tiga tahun (batita) dengan usia ibu 14-15 tahun, sedangkan 22,4% dengan rentang usia 16-17 tahun. (Semarang et al., 2024)

Kondisi ini diperparah oleh masalah gizi yang masih tinggi; Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 mencatat bahwa 21,6% balita mengalami stunting (pendek), 14,5% underweight (berat badan kurang), dan 2,7% wasting (sangat kurus) angka yang menunjukkan beban ganda masalah gizi yang berdampak langsung pada perkembangan otak dan fungsi kognitif anak. (Kemenkes, 2023). Kondisi di

Indonesia juga menunjukkan tantangan signifikan dalam penurunan prevalensi stunting meskipun terdapat kemajuan.

Berdasarkan hasil *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024* yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi stunting nasional berhasil turun menjadi 19,8% pada tahun 2024, menurun dari 21,5% pada tahun 2023, setara dengan sekitar 4,48 juta balita yang masih mengalami stunting.

Angka ini lebih rendah dari target nasional sebelumnya tetapi masih berada jauh di atas target nasional jangka menengah yang ditetapkan sekitar 14% pada 2024, sehingga menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pengendalian malnutrisi pada anak balita. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Provinsi Sumatera Utara masih menghadapi tantangan serius dalam menjamin tumbuh kembang optimal balita, terutama terkait masalah gizi dan deteksi dini gangguan perkembangan. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023, prevalensi stunting di Sumatera Utara mencapai 24,7%, angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional (21,6%) dan menempatkan provinsi ini sebagai salah satu daerah dengan beban stunting tertinggi di Pulau Sumatera. (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Gangguan perkembangan kognitif sendiri termasuk ke dalam kategori gangguan motorik kasar dan halus. Cakupan pelayanan kesehatan anak baru mencapai 75,82%, masih belum memenuhi target nasional yang ditetapkan sebesar 85%. Selama periode 2020 hingga 2021, Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan anak.

Menurut data nasional dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2020, prevalensi masalah pertumbuhan dan perkembangan anak balita di Indonesia berada pada kisaran 13% hingga 18%. Permasalahan tersebut mencakup gangguan dalam aspek motorik, bahasa, sosial-emosional, serta kognitif. 10. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, menunjukkan persentase balita yang dilayani oleh SDIDTK secara nasional pada tahun 2023, yakni sebesar 70,8%. Propinsi Sumatera Utara tahun 2023, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah tingkat Provinsi sebesar 64,1%

Di tingkat kabupaten, Kabupaten Deli Serdang salah satu wilayah padat penduduk di Sumatera Utara juga menghadapi permasalahan serupa. Menurut Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang (2024), prevalensi stunting di Deli Serdang mencapai 23,1%, dengan 15,8% balita mengalami risiko gangguan tumbuh kembang berdasarkan hasil skrining menggunakan KPSP di Posyandu dan Puskesmas. (Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2024).

Aplikasi *Tentang Anak* merupakan sebuah aplikasi parenting digital yang dibuat untuk membantu orang tua (terutama ibu dan bunda) dalam memantau tumbuh kembang anak mulai dari masa kehamilan sampai usia balita. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur edukatif dan pemantauan yang dirancang oleh para ahli seperti dokter anak dan psikolog, serta bermitra dengan lembaga pemerintah termasuk Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) dan BKKBN, sehingga konten dan panduan yang tersedia mengikuti pedoman kesehatan anak yang berlaku di Indonesia.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, terutama aplikasi di ponsel, sangat membantu ibu dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemantauan tumbuh kembang balita. Temuan yang hampir sama juga diperoleh dalam penelitian Anugerahwati dan rekan-rekan pada tahun 2025 yang meneliti penggunaan aplikasi Prima sebagai sarana edukasi deteksi dini tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan aplikasi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak menggunakan aplikasi. Aplikasi Prima dinilai mampu menyajikan informasi dengan cara yang sederhana, teratur, dan menarik, sehingga memudahkan ibu untuk memahami cara memantau tumbuh kembang anak secara mandiri. Hal ini semakin menegaskan bahwa aplikasi kesehatan dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas penggunaan aplikasi tumbang dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemantauan tumbuh kembang batita di wilayah kerja Puskesmas Galang Kabupaten Deli Serdang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi *tumbang* terhadap pengetahuan ibu tentang pemantauan tumbuh kembang batita di wilayah kerja Puskesmas Galang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai pemantauan tumbuh kembang batita sebelum menggunakan aplikasi tumbang.
b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai pemantauan tumbuh kembang batita setelah menggunakan aplikasi tumbang.
c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi tumbang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam bidang kebidanan komunitas yaitu Promosi Kesehatan anak dengan fokus pada pengetahuan ibu terkait tumbuh kembang balita, khususnya melalui penggunaan aplikasi tentang anak. Objek penelitian ini meliputi dua variable utama yaitu aplikasi tentang anak sebagai variabel independent dan pengetahuan ibu mengenai pemantauan tumbuh kembang balita sebagai variabel dependent.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang promosi kesehatan dan perkembangan anak, khususnya terkait pemanfaatan media digital dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pemantauan tumbuh kembang balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan: Sebagai bahan informasi dan inovasi dalam strategi penyuluhan dan promosi kesehatan menggunakan media digital.

b. Bagi Ibu dan Keluarga: Menjadi sumber edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dalam pemantauan tumbuh kembang anak secara mandiri di rumah.

c. Bagi Pengembang Aplikasi: Sebagai umpan balik dalam pengembangan fitur edukasi yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan pengguna.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas aplikasi parenting terhadap perilaku dan praktik kesehatan ibu dan anak.

F. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anugerahwati, D. L., dkk. (2024) (Utara et al., 2024)	Efektivitas Penggunaan Aplikasi Prima untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Tumbuh Kembang Anak	Quasi eksperimen (pretest–posttest)	40 Ibu Balita	Terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita secara signifikan setelah penggunaan aplikasi
2	Damayanti, M., dkk. (2025)	Efektivitas Aplikasi e-Posyandu Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita	Quasi eksperimen (pretest–posttest)	152 ibu balita	Aplikasi e-Posyandu efektif meningkatkan pengetahuan ibu
3	Nur Azizah Lubis, dkk. (2023) (Lubis et al., 2023)	Efektivitas Aplikasi Berbasis Android terhadap	Quasi eksperimen (pretest-posttest)	24 ibu balita	Sangat relevan karena secara eksplisit mengukur efektivitas

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
		Pengetahuan Ibu tentang Tumbuh Kembang Balita di Masa Pandemi COVID-19			aplikasi mobile pada pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita selama pandemi COVID-19